

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian menurut Keraf bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, merupakan alat komunikasi manusia, penguangan emosi manusia serta merupakan sarana dalam menuangkan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk mencari kebenaran dalam kehidupannya.¹ Bahasa dilihat dari wujud pemakaian atau penggunaannya bervariasi atau beragam. Keragaman itu terutama disebabkan adanya faktor sosial dan faktor situasi yang beragam atau bervariasi. Bahasa dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi antarmanusia, dengan bahasa manusia bersama masyarakatnya melaksanakan aktivitas komunikasi sehari-hari. Bahasa juga dipakai untuk menyampaikan isi pikiran yang disebut fungsi transaksional. Selain itu bahasa juga dipakai untuk melibatkan sikap individu dengan hubungan sosial, yang disebut dengan fungsi interaksional.²

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang

¹ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 1.

² Ni Nyoman Tanjung, *Analisis Wacana Cerpen "Pemahat Abad" Karya Oka Rusmini (Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan)*, (Vol 8, No 2, 2014), hlm. 147.

membawa amanat yang lengkap, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) dan pendengar (dalam wacana lisan). Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.³ Pemahaman terhadap wacana akan memudahkan kita memahami bahasa secara lebih luas tidak saja dari struktur formal bahasa tetapi juga dari aspek di luar bahasa (konteks).

Konteks memegang peranan penting dalam wacana karena konteks dapat membantu pembaca untuk lebih mudah dalam memahami isi wacana. Konteks dapat mengandung sebuah pesan atau informasi yang terkandung dalam sebuah wacana. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, dan unsur-unsur dalam konteks itu berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Sehingga unsur-unsur dalam konteks itu mempunyai peranan penting dalam proses atau kegiatan komunikasi. Unsur-unsur dalam konteks dapat memberi tanda keterangan bagi eksistensi dalam hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkan pada suatu percakapan.⁴

Konteks merupakan acuan umum semua hal menyertai sebuah wacana. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan

³Akbar Syahrizal, *Konteks dan Inferensi Wacana pada Baju Coupel Muda-mudi (Jurnal Universitas Prima Indonesia)*, hlm. 38.

⁴ Djajasudarma dan Fatimah, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 29 dan 37.

mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur seperti penutur, pendengar, topik, kode, saluran (*channel*), latar, pesan, dan peristiwa. Latar dapat berupa tempat, waktu, gerak tubuh, dan rona muka. Pesan mempunyai sifat informatif, persuasif, dan koersif. Sedangkan peristiwa mempunyai faktor yang menandai terjadinya peristiwa yaitu *setting, partisipan, end, act key, instrumen, norma, dan genre*.

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Karya sastra adalah wacana yang khas dalam ekspresinya menggunakan bahasa dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada bahasa dengan cara kreatif, original khas seorang pengarang. Pemakaian bahasa dalam wacana sastra di samping dapat diramalkan berwujud pemakaian bahasa yang apik, runtut dan gramatikal, juga terdapat pemakaian yang memperhatikan pola-pola dan kotruksi yang unik, atau pun penyimpangan-penyimpangan dari pola yang mencerminkan kebebasan pengarang.⁵

Hadirnya suatu karya sastra tentunya agar dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menikmati sebuah karya secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya hanya bersifat dangkal dan sepintas karena

⁵ Ni Nyoman Tanjung, *Analisi Wacana Cerpen "Pemahat Abad" Karya Oka Rusmini (Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan)*, (Vol 8, No 2, 2014), hlm. 147.

kurangnya pemahaman yang tepat. Kesustraan Indonesia terbagi dalam beberapa bentuk yaitu drama, puisi, dan prosa (cerpen, roman, dan novel). Karya sastra seperti novel tidak bertujuan menghibur saja, tetapi juga untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Novel yang baik tidak hanya memuaskan hati, tetapi memberikan sesuatu yang lain, yang dapat dimanfaatkan sebagai pegangan hidup.

Diantara bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa adalah sebuah tulisan atau lebih tepatnya tulisan bebas. Makna Bebas disini, ia tidak terikat semisal aturan-aturan puisi. Kata-kata yang ada dalam prosa mmunculkan makna yang sebenarnya atau makna denotatif. Kalaupun ada kata-kata kiasan, ia hanya berfungsi sebagai “etalase” untuk memperindah tulisan. Dalam perkembangannya, prosa terbagi dalam dua macam: prosa lama dan prosa baru. Perbedaan antara keduanya, yang pertama belum terpengaruh atau dipengaruhi oleh kebudayaan modern, sedangkan yang kedua sudah terpengaruh atau dipengaruhi oleh kebudayaan modern. Diantara contoh prosa baru adalah novel.

Novel merupakan modifikasi dunia modern yang paling logis dan merupakan kelanjutan dari dunia epik. Eksistensi suatu novel disebabkan oleh perhatian manusia dimana saja, sepanjang masa yang tercurah pada manusia, serta gambaran yang kompleks tentang hasrat dan tingkah laku manusia, passion and action. Kebebasan suatu karakter didalam novel mencerminkan kebebasan pandangan pengarang, tanpa dibuat-buat. Novel berbeda dengan cerpen yang terletak pada segi panjang cerita, cerita pada novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan

berbagai permasalahan yang lebih kompleks, mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut.⁶

Novel dipilih sebagai bahan penelitian dikarenakan novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku, dan dapat mengemukakan sesuatu secara bebas dan lebih kompleks isi dan permasalahannya dengan lebih rinci.

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dengan analisis wacana, kita jadi lebih mengetahui tentang unsur-unsur suatu wacana sehingga kita lebih mudah dalam memahami isi suatu wacana. Data yang dipakai dalam analisis wacana harus mencerminkan hal-hal khusus yang menarik bagi penganalisis. Data yang dipelajari pada analisis wacana merupakan penggalan (bagian) wacana dalam penganalisis wacana selalu memutuskan permulaan dan akhir dari bagian dari wacana tersebut. Menurut Erianto dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut “kognisi sosial”.

Model kerja van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) Struktur makro; yaitu merupakan

⁶ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 4-10.

makna global/umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. (2) Superstruktur; adalah kerangka suatu teks. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh. (3) Struktur mikro; yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai. Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, dan pada akhirnya pilihan kata kata dan kalimat yang dipakai.⁷

Novel “Senandung Talijiwo” dipilih sebagai obyek penelitian karena ingin mengetahui bagaimana novel tersebut dilihat dari karakteristik dan pendekatan model Van Dijk. Karena keterbatasan penlit, maka fokus penelitian pada penelitian ini difokuskan pada analisis kognisi sosial dalam wacana buku “Senandung Talijiwo”. Menurut Eriyanto perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yaitu kesadaran mental penulis yang membuat teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis tidak hanya dibatasi dari analisis struktur teks saja melainkan juga proses produksi dari praktik wacana tersebut yang didalamnya terdapat tindakan, ideologi, kekuasaan dan lain-lain yang turut ikut campur dalam pengelolaan teks yang kompleks.

Kognisi sosial merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana. Dalam tahap inilah komunikasi

⁷ Eriyanto, *Analisi Wacana: Pengantar Ananlisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 225-226.

berlangsung dengan adanya pesan yang diterima Manson sehingga mempengaruhi proses pembentukan teks wacana.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat *Novel Senandung Talijiwo Karya Sujiwo*, dengan judul penelitian: *Konteks Wacana dalam Novel Senandung Talijiwo Karya Sujiwo Tejo Perspektif Teun Adrianus van Dijk*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kognisi Sosial Pengetahuan dalam novel “Senandung Talijiwo” karya Sujiwo Tejo Perspektif Teun Adrianus van Dijk?
2. Bagaimana Kognisi Sosial Opini dan Sikap dalam novel “Senandung Talijiwo” karya Sujiwo Tejo Perspektif Teun Adrianus van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kognisi Sosial Pengetahuan dalam novel “Senandung Talijiwo” karya Sujiwo Tejo Perspektif Teun Adrianus van Dijk.
2. Mendeskripsikan Kognisi Sosial Opini dan Sikap dalam novel “Senandung Talijiwo” karya Sujiwo Tejo Perspektif Teun Adrianus van Dijk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoretis.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik bidang wacana. Terutama tentang analisis wacana agar dapat menjadi acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bagi masyarakat merupakan hal yang penting dalam menyampaikan informasi baik lisan dan tulisan yang sesuai dengan tujuan atau konteksnya.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan serta untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang analisis wacana dalam bidang linguistik.

- c. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah untuk memberikan ilmu tambahan dan wawasan tentang konteks wacana dalam novel *Senandung Taliwo*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti, khususnya tentang analisis wacana dalam bidang linguistik.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap tujuan penelitian ini, maka perlu dipertegas istilah sebagai berikut:

1. Wacana

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut.

2. Novel

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku.

3. Perspektif Teun Andrianus van Dijk

Model kerja van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) Struktur makro; yaitu merupakan makna global/umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. (2) Superstruktur; adalah kerangka suatu teks. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh. (3) Struktur mikro; yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan

menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai. Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, dan pada akhirnya pilihan kata kata dan kalimat yang dipakai

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan Konteks Wacana dalam Novel Senandung Talijiwo Karya Sujiwo Tejo adalah bagaimana memahami wacana dalam novel Senandung Talijiwo dilihat dari segi konteksnya.

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian Wacana

Wacana sebagai satuan bahasa yang mempunyai pengertian bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling besar dan digunakan dalam komunikasi.⁸ Sedangkan menurut Tarigan, wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks tertulis.⁹

Wacana yang utuh harus dipertimbangkan dari segi isi yang koheren, sedangkan kohesif dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukung. Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan merupakan gramatikal tertinggi. Wacana seperti ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh berupa novel, buku, dan sebagainya.

⁸ Rani dkk, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), hlm. 4-5.

⁹ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 25.

Jenis Wacana ada empat macam yaitu; (1) berdasarkan saluran komunikasi, (2) berdasarkan tujuan komunikasi, (3) dari segi pemaparan, dan (4) dari jenis pemakaian. Jenis wacana berdasarkan saluran komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis. Sedangkan wacana lisan adalah rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan. Ciri-ciri Wacana Lisan dan Wacana Tulis antara lain yaitu; (1) kalimat dalam wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal) apabila dibandingkan bahasa tulis, (2) penataan subordinatif bahasa dalam wacana lisan lebih sedikit apabila dibandingkan bahasa tulis, (3) bahasa dalam wacana lisan jarang menggunakan piranti hubung karena didukung oleh konteksnya, (4) bahasa dalam wacana lisan cenderung tidak menggunakan frase benda yang panjang sedangkan dalam wacana tulis menggunakan, (5) Kalimat-kalimat dalam bahasa tulis cenderung berstruktur subjek predikat sedangkan bahasa lisan menggunakan struktur topik komen dalam bahasa lisan, (6) pembicara dapat mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga sedangkan dalam bahasa tulis hal itu tidak dapat terjadi, (7) dalam bahasa lisan, khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara cenderung menggunakan kosakata umum. Sebaliknya dalam bahasa tulis sering digunakan istilah teknis yang mempunyai makna khusus, dan (8) dalam bahasa lisan, sering diulang bentuk sintaksis yang sama dan digunakan sejumlah pengisi.

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dibedakan menjadi lima yaitu; (1) wacana deskripsi, (2) wacana argumentasi, (3) wacana persuasi, (4) wacana eksposisi, dan (5) wacana narasi. Wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang

ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Wacana deskripsi biasanya digunakan dalam katalog penjualan dan juga data-data kepolisian. Kalimat yang digunakan dalam wacana deskripsi cenderung tidak mempunyai penanda pergeseran waktu. Wacana Argumentasi Menurut Rottenberg dalam Rani dkk,¹⁰ merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Dalam kaitannya dengan isu tersebut, penutur berusaha menjelaskan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan mitra tuturnya (pembaca atau pendengar). Sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya. Wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional. Wacana eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima. Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang paling penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu, dan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedang unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku.¹¹

¹⁰ Rani dkk, hlm. 39.

¹¹ Rani dkk, hlm. 26-46.

Jenis wacana dari segi pemaparan ada lima yaitu; (1) wacana naratif, (2) wacana deskriptif, (3) wacana prosedural, (4) wacana ekspositori, dan (5) wacana hortatori. Wacana naratif adalah wacana pengisahan atau penceritaan kisah yang dimaksudkan adalah cerita nyata, contoh: cerpen, novel, balada, atau roman. Wacana deskriptif adalah wacana yang menyebarkan / menjelaskan tentang suatu hal. Wacana prosedural adalah wacana yang mengandung isi prosedur melakukan sesuatu. Contoh: wacana yang berisi resep masakan, wacana yang berisi petunjuk cara membuat barang. Wacana ekspositori adalah wacana yang berusaha menjelaskan sesuatu. Wacana ilmiah, deskripsi kejadian, dan pengumuman. Wacana hortatori adalah wacana yang berusaha mempengaruhi orang lain. Wacana ini mengisyaratkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan pesan yang terdapat dalam wacana.¹²

Jenis wacana dari jenis pemakaian ada tiga, yaitu; (1) wujud *monolog*, (2) wujud *dialog*, dan (3) wujud *polilog*. Wacana monolog (satu orang penutur) adalah wacana yang menggunakan arah komunikasi satu arah dalam komunikasi dengan wacana interaksi verbal yang terjadi hanyalah dari penutur ke mitra tutur. Wacana dialog (dua orang penutur) adalah wacana yang digunakan untuk komunikasi dua arah. Wacana dialog dilakukan oleh partisipan secara bergiliran melaksanakan peran sebagai penutur dan mitra lain. Wacana polilog (lebih dari dua orang) adalah wacana yang terbentuk akibatnya multiarah wacana ini diperankan oleh lebih dari dua orang.¹³

¹² Djajasudarma dan Fatimah, 2006, hlm. 25-30.

¹³ Suparno, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Permendikti, 1994), hlm. 8-20.

Kedua, setting sosial tertentu (tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar dan lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana), contohnya: berbicara di ruang kelas berbeda dengan berbicara di pasar karena situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda.

2. Analisis Wacana

Analisis Wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Manfaat analisis wacana misalnya analisis percakapan menurut Keenan & Foster dalam Rani dkk, dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan bercakap. Sedangkan menurut Ellis dalam Rani dkk, analisis wacana misalnya percakapan anak-anak dapat digunakan untuk menerangkan pemerolehan bahasa. Dengan analisis wacana akan menghasilkan deskripsi unsur percakapan yang penting dan dapat diperoleh deskripsi tentang struktur pertukaran, alih tutur, topik, dan kohesi serta koherensi wacana percakapan anak-anak.¹⁴

Van Dijk membagi dimensi mengenai analisis wacana kritisnya menjadi tiga, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Di dalam sebuah teks, yang disoroti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai penulis untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu. Kemudian dalam sebuah kognisi sosial, terjadi proses mempelajari sebuah induksi teks yang melibatkan kognisi individu dari masyarakat. Adapun dalam konteks sosial, terjadi proses mempelajari teks atau wacana yang berkembang di dalam suatu masyarakat terkait fenomena sosial yang sedang terjadi. Selanjutnya, ketiga dimensi tersebut

¹⁴ Halliday dan Hasan, *Bahasa, Konteks dan Teks*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm.17-18.

digabungkan menjadi satu dalam analisis wacana kritis. Selain itu, di dalam analisis wacana kritis van Dijk, memiliki tiga tingkatan struktur di dalam teks yang menjadi satu kesatuan, yaitu makro, superstruktur, dan mikro.

a. Makro

Makro merupakan makna umum dari suatu teks atau wacana yang dapat diamati melalui topik atau tema yang diangkat. Setiap penulis bebas membawakan tema atau topik ke dalam karya yang akan ditulisnya. Kebanyakan, para penulis akan mengangkat tema atau topik yang terjadi di sekitar lingkungan mereka, sekaligus untuk mengasah kepekaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sosialnya.

b. Superstruktur

Superstruktur yaitu sebuah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks atau wacana. Kerangka suatu wacana atau skematika dalam sebuah tulisan dimulai dari pendahuluan, isi teks atau wacana, kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Struktur ini melihat bagaimana bagian-bagian dari teks tersebut tersusun secara utuh menjadi sebuah kesatuan.

c. Mikro

Mikro yaitu makna dari sebuah teks atau wacana yang dapat diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks atau komponen struktural wacana. Hal ini dikaitkan karena setiap penulis memiliki pandangan yang berbeda ketika ia akan menuangkan sebuah cerita menjadi teks atau wacana. Penggunaan komponen struktural wacana yang berbeda dari tiap penulis dapat membuat masyarakat memahami dalam memandang suatu kenyataan atau fenomena sosial yang

dihadirkan dalam wacana tersebut yang kemudian menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

3. Konteks

Konteks memiliki acuan umum semua hal dan atau benda yang menyertai atau menjadi iringan wacana. Konteks itu memegang peranan penting dalam wacana karena konteks itu dapat menentukan berbagai status informasi. Menurut Rani dalam Lubis beberapa unsur bahasa yang paling jelas memerlukan informasi kontekstual adalah bentuk Deiktis, seperti di sini, sekarang, saya, kamu, ini, dan itu. Ahli wacana menganalisis kalimat dengan menganalisa konteksnya lebih dahulu ahli analisis wacana memperlakukan datanya sebagai teks yang berada dalam satu konteks.¹⁵

Unsur-unsur Konteks menurut Rani dkk, menyebutkan bahwa komponen tuturan merupakan ciri-ciri konteks. Ciri-ciri konteks yaitu:¹⁶

- a. *Addresser* (penutur) dan *addressee* (pendengar).

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Yang perlu diperhatikan dalam partisipan adalah latar belakang (sosial dan budaya) dan kondisi objektif partisipan (fisik, mental, kemahiran berbahasa, dan lain-lain).

- b. *Topic* (topik pembicaraan).

Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan sangat mudah memahami isi wacana sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda.

¹⁵ Suparno, 1994, hlm. 28.

¹⁶ Rani dkk, 2006, hlm. 190-195.

c. *Setting* (latar).

Latar peristiwa bisa berupa tempat, keadaan psikologis partisipan atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka, sedangkan keadaan psikologis partisipan berpengaruh pada peristiwa tutur tulis. Disamping itu, latar peristiwa juga dapat menentukan makna wacana.

d. *Channel* (penghubung/ saluran).

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan atau tulis.

e. *Code* (kode)

Jika penghubung/saluran itu lisan, kodenya dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada atau memakai salah satu register (ragam bahasa yang paling tepat.

f. *Message* (Bentuk pesan)

Pesan yang hendak disampaikan harus tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan si pendengar. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena apabila keduanya tidak sesuai maka pesan atau informasi yang disampaikan akan susah diterima pendengar.

g. *Speech event* (Peristiwa tutur)

Peristiwa tutur yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur. Misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang

pengadilan. Menurut Rani dkk, peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan.

Pembagian Konteks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, konteks sosial. Konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama mendahului oleh pembicara maupun pendengar. Konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara dengan pendengar.

Pada konteks situasional, konteks berhubungan dengan peristiwa yang sifat-sifatnya khusus. Contoh, suatu pengajian yang berisi khotbah yang penuh diselengi lelucon. Peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur akan lebih cepat diantarkan dengan bahasa lain. Peristiwa tutur dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang dihasilkan. Unsur-unsur konteks tutur yang mendukung terwujudnya suatu wacana memiliki kedudukan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan antara unsur-unsur tidak identik dengan yang terdapat unsur-unsur atau faktor-faktor dalam peristiwa tutur tidak selalu harus hadir semuanya, tetapi ada kemungkinan suatu komponen tidak hadir atau tidak berpengaruh.¹⁷

¹⁷ Rani dkk, 2001, hlm. 195.

4. Konteks Wacana

Menurut Moeliono dan Soenjono konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, kode, tempat, adegan, topik, Peristiwa, bentuk, amanat, saluran. Unsur-unsur tersebut juga berhubungan dengan unsur yang dikemukakan Hymes dalam Djajasudarma.¹⁸ Unsur-unsur itu adalah (1) latar yang mengacu pada tempat dan waktu atau tempo terjadinya percakapan, (2) peserta yang mengacu kepada peserta percakapan, yaitu pembicara dan mendengar atau kawan bicara, (3) hasil yang mengacu hasil percakapan dan tujuan percakapan, amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat dan bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dsb., (4) cara yang mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, (5) sarana yang mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis dan variasi bahasa yang digunakan, (6) norma yang mengacu pada perilaku peserta percakapan, (7) jenis yang mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, doa.

Konsep yang Berkaitan dengan Konteks Wacana yaitu praanggapan (*presupposition*), implikasi, dan inferensi. Praanggapan memegang peranan penting dalam menetapkan keruntutan (koherensi) wacana. Menurut fillmore dalam Rani dkk, dalam setiap percakapan selalu digunakan tingkah-tingkah komunikasi yang implisit atau praanggapan dan eksplisit atau ilokasi. Implikasi dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.¹⁹ Inferensi menurut Gumperz dalam Rani dkk, merupakan penarikan simpulan

¹⁸ Djajasudarma dan Fatimah, 2006, hlm. 29.

¹⁹ Rani dkk, 2001, hlm. 168.

sebagai proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks percakapan. Dengan inferensi pendengar menduga kemauan penutur dan percakapan.²⁰

Konteks wacana bermacam-macam dan konteks yang bermacam-macam itu tidak berdiri sendiri dalam menentukan status informasi dalam wacana. Bermacam-macam konteks wacana antara lain, yaitu partisipan sebagai konteks, tempat sebagai konteks, waktu sebagai konteks, topik sebagai konteks, sifat pesan sebagai konteks, dan nada sebagai konteks. Partisipan dalam wacana adalah orang yang terlibat dalam penggunaan wacana. Partisipan lebih khas dilihat dari segi status dan hubungan antarpartisipan karena partisipan dalam penggunaan wacana pada dasarnya berinteraksi. Tempat terujarnya wacana merupakan konteks. Dengan konteks tempat tuturan wacana yang tidak perlu diungkapkan dapat dihindari. Waktu dapat menentukan identitas wacana. Kepastian makna dapat ditentukan oleh waktu. Topik sebuah wacana merupakan konteks wacana. Dengan topik itu penutur akan dapat memfokuskan isi wacana yang dituturkan dan mitra tutur akan dapat memfokuskan isi wacana yang diresepsi.²¹

5. Novel

Karya sastra yang berupa sajak, cerpen, dan novel pun merupakan komposisi.²² Novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dan masalah-masalahnya. Novel mempersembahkan fenomena-fenomena kehidupan manusia yang diambil pesan-pesan yang ada dalam novel tersebut.

²⁰ Ibid, hlm. 183.

²¹ Suparno, 1994, hlm. 28-34.

²² Djajasudarma dan Fatimah, 2006, hlm. 20.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, rinci, detail dan melibatkan permasalahan yang kompleks. Kelebihan novel yaitu penyampaian permasalahan secara penuh dan lebih detail. Unsur-unsur novel antara lain yaitu plot, tema, penokohan, latar, kepaduan.²³

Jenis-jenis novel yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah suatu novel yang berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru. Sedangkan novel populer adalah novel yang populer pada suasana dan banyak penggemarnya remaja-remaja.²⁴

6. Model Teun Andrianus van Dijk

Dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media” karangan Eriyanto, di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana. Tokoh-tokoh yang terkenal dan dikemukakan oleh Eriyanto tersebut, di antaranya Roger Fowler dkk (1979), Norman Fairclough (1998) yaitu mengenai wacana tentang ideologi, Sara Mills (1992) yang menitikberatkan perhatian kepada wacana mengenai feminisme, Theo van Leeuwen (1986) adalah analisis yang diperuntukkan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Dari banyaknya tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model van Dijk- lah yang paling sering dipakai dalam berbagai penelitian teks media. Meski penelitian-penelitian wacana yang sering diteliti oleh van Dijk adalah mengenai rasialisme namun tidak menutupkemungkinan terhadap objek penelitian atau teks berita lainnya

²³ Nurgiyantoro, 1994, hlm. 9-14.

²⁴ Ibid, hlm. 16-21.

untuk diteliti. Sama halnya, seperti objek penelitian terhadap teks berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” ini.

Van Dijk juga memfokuskan kajiannya pada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pengaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu. Salah satu elemen penting dalam proses analisa terhadap relasi kekuasaan atau hegemoni dengan wacana adalah pola-pola akses terhadap wacana publik yang tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat. Secara teoritis bisa dikatakan, supaya relasi antara suatu hegemoni dengan wacana bisa terlihat dengan jelas, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari bentuk-bentuk masyarakat, ilmu pengetahuan, ideologi dan beragam representasi sosial lain yang terkait dengan pola pikir sosial, hal ini juga mengaitkan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro.²⁵

Menurut van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks. Momentum penting dari pendekatan tersebut terletak pada fokus khusus yang terkait pada isu sosial-politik, dan terutama membuat eksplisit cara penyalahgunaan kekuasaan kelompok dominan dan mengakibatkan ketidaksetaraan, legitimasi, atau ditantang dalam dan dengan wacana.²⁶

²⁵ Eriyanto, hlm. 224.

²⁶ Eriyanto, hlm. 225.

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah.

Dalam kerangka analisis van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Di sini, wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.²⁷

Terkait dengan model analisis Van Dijk kerangka berpikir kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis pada buku Senandung Talijiwo yaitu wacana dibuat dengan kesadaran, pengetahuan tentang fenomena sosial dan prasangka. Sebuah fenomena sosial tentang pelaku, kronologi dan informasi-informasi kecil dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh penulis dan pembaca wacana. Penulis memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena sosial tersebut dan

²⁷ Eriyanto, hlm. 225.

akan menghasilkan wacana kritis.²⁸ Berdasarkan penjelasan kognisi sosial di atas dapat disimpulkan ada beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait dengan kognisi sosial yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*) membahas tentang kepercayaan faktual yang dibagikan kelompok atau budaya. Penulis menyatakan wacananya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau kelompoknya. Model analisis wacana Van Dijk menggunakan tiga metode untuk menganalisis perwujudan pengetahuan dalam wacana yaitu ekspresi eksplisit pengetahuan (*the explicit expression of knowledge*) yaitu mengacu pada proposisi yang secara eksplisit yang mengacu pada pengetahuan penulis yang disampaikan secara eksplisit. Sedangkan pengetahuan implisit (*implicit knowledge*) yaitu proposisi yang mengisyaratkan peristiwa atau pengetahuan khusus dan yang terakhir adalah pengetahuan kontekstual (*contextual knowledge*) yaitu mengamati proposisi yang menunjukkan peristiwa yang umumnya sudah diketahui oleh pembaca.

b. Opini dan Sikap

Pada elemen opini dan sikap membahas tentang pendapat atau kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. Penulis buku ini akan mengemukakan pendapat serta sikap terhadap suatu peristiwa melalui wacana teks. Opini dan sikap dapat terlihat melalui analisis semantik atau alur jalannya cerita. Biasanya penulis akan

²⁸ Eriyanto, hlm. 224.

menunjukkan pendapat atau kepercayaan dan juga sikapnya pada babak resolusi yaitu babak terakhir dalam semantik. Wacana tersebut bisa ditunjukkan secara langsung atau tidak langsung seperti membuat cerita pada tokoh untuk mewakili opini serta sikap penulis. Penulisnya menunjukkan opini dan sikap secara langsung tidak melalui para tokoh dalam cerita.

c. Tokoh

Tokoh merupakan individu yang memiliki peran dalam cerita. Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lektur. ID) dituliskan tokoh adalah pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama). Maka individu atau tokoh dianggap hal yang paling utama dalam suatu cerita. Hal ini dikarenakan tokoh dapat membuat pembaca lebih mendalami isi cerita melalui karakter-karakter tokoh yang ada.

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:²⁹

²⁹ Ibid, hlm. 226

Tabel 1.1 Skema Kognisi Sosial

<p style="text-align: center;">Skema Person (<i>Person Schemas</i>):</p> <p style="text-align: center;">Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>
<p style="text-align: center;">Skema Diri (<i>Self Schemas</i>):</p> <p style="text-align: center;">Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p>
<p style="text-align: center;">Skema Peran (<i>Role Schemas</i>):</p> <p style="text-align: center;">Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat</p>
<p style="text-align: center;">Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>):</p> <p style="text-align: center;">Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu</p>

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari dari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukor terhadap judul yang akan dibahas nantinya dari penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan judul Konteks Wacana dalam Novel Senandung Talijiwo Karya Sujiwo Tejo Perspektif Teun Adrianus van Dijk. Penulis menekan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul “Konteks dan Inferensi Wacana pada Baju Coupel Muda-mudi” yang ditulis oleh Syahrizal Akbar.

Kesimpulannya bahwa Prinsip penafsiran personal pada baju *coupel* muda-mudi berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi

partisipan di dalam suatu wacana, dan dalam hal ini partisipannya adalah desainer baju (penutur) dan konsumen (mitra tutur) khususnya muda-mudi. Konteks situasi yang terdapat dalam baju *coupe* muda-mudi mencakup tiga aspek penting yakni konteks fisik yang tidak terikat lokasi, dengan topik hubungan antarpasangan; konteks epistemis bahwa penutur dan mitra tutur dalam hal ini memiliki pengetahuan yang sama; dan konteks sosial yang menggambar relasi sosial antara penutur dan mitra tutur hanya sebatas desainer baju dan konsumen. Inferensi (penarikan simpulan) dalam wacana yang terdapat pada baju *coupe* muda-mudi yang disampaikan oleh penutur adalah kesetiaan atau kecintaan antarpasangan. Beberapa wacana ada yang menggunakan simbol dalam membantu mitra tutur memahami maksud dalam wacana. Wacana yang terdapat dalam baju *coupe* muda-mudi ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Inggris.

Adapun perbedaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, bahwa dalam skripsi ini lebih memerhatikan konteks internal dan konteks eksternal hingga sampai pada tahap inferensi.

2. Artikel dengan penelitian Analisis Konteks Dan Implikatur Pada Novel *5 Cm* Karya Donny Dhirgantoro.

Kesimpulannya bahwa *Pertama*, konteks dalam novel *5 cm* meliputi konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. Terdapat keragaman pada konteks epistemik dan konteks sosial. Keragaman kedua konteks ini disebabkan oleh suasana komunikasi yang berbeda-beda dengan latar pengetahuan dan hubungan sosial yang

beragam. Berbeda dengan konteks fisik yang terlihat monoton karena perpindahan tempat para tokoh sangat sedikit, kebanyakan *setting* tempatnya ada di kereta dan di gunung. Adapun konteks linguistik yang kadang ada dan kadang tidak ada. *Kedua*, implikatur percakapan pada data menyatakan tentang basa-basi, menolak secara halus, menyela, mengingatkan, mengajak bertemu, memaafkan, membujuk dan menghibur, menyindir, iseng, meminjam barang, memuji atau menyatakan kekaguman, bercanda, memberi kabar, mengungkapkan kegelisahan, mengeluh, menyatakan prihatin, bersyukur, membangun semangat, berfilosofi, menyatakan keyakinan, dan bentuk kesadaran. Ketiga, nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam data sangat beragam. Lebih banyak ditemukan nilai-nilai didik pada data yang masuk ke dalam implikatur konvensional dibanding dengan data yang masuk ke dalam kategori implikatur percakapan. Secara garis besar, nilai yang disampaikan adalah tentang keberanian mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, berpikir kreatif, semangat untuk membangun hidup yang benar-benar hidup, bersikap positif terhadap keadaan, memilih dengan bijak persimpangan- persimpangan kecil atau besar dalam *Big Master Plan* yang telah disediakan untuk manusia sejak lahir, tidak menyerah untuk memperjuangkan kebaikan, mengenal Tuhan dengan lebih dekat dengan meyakini keberadaannya, semangat untuk bangkit ketika jatuh, dan percaya pada kekuatan mimpi dan keyakinan.

Adapun perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, bahwa dalam skripsi lebih fokus pada *Pertama*, empat jenis

konteks, yakni konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. *Kedua*, implikatur yang terkandung dalam novel 5 cm terbagi atas dua jenis, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. *Ketiga*, nilai didik dalam data secara garis besar adalah tentang keberanian mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, berpikir kreatif, semangat untuk membangun hidup, bersikap positif terhadap keadaan, memilih dengan bijak persimpangan-persimpangan kecil atau besar dalam *Big Master Plan* yang telah disediakan untuk manusia sejak lahir, tidak menyerah untuk memperjuangkan kebaikan, mengenal Tuhan dengan lebih dekat dengan meyakini keberadaannya, semangat untuk bangkit ketika jatuh, dan percaya pada kekuatan mimpi dan keyakinan.